

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA
KELAS BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNANETRA) DI SLB A BINA INSANI
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**DEWI AGRAYANI
NPM. 1611010530**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA
KELAS BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNANETRA) DI SLB A BINA INSANI
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Strata 1 (S1) Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**DEWI AGRAYANI
NPM : 1611010530**

Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd

Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Sksripsi ini di latar belakang anak tunanetra sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda, perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi cara menjelaskan materi tersebut yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. SLBA Bina Insani Bandar Lampung sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik anak berkebutuhan khusus tunanetra memberikan pembelajaran PAI dengan berbagai metode yang sesuai dengan kemampuan anak tunanetra, karena tanpa kemampuan pengelolaan metode pembelajaran yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arian kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. semua data yang di terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis data yang terdiri dari tahapan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan: 1. Perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan RPP untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SLBA Bina Insani Bandar Lampung telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan unsur terkait dan memiliki kompetensi. 2. Pelaksanaan pembelajaran PAI metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan *drill* (latihan). 3. Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI menggunakan post test di akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Evaluasi tersebut selalu rutin dilakukan oleh pendidik pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengoreksi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Kata Kunci: Impementasi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunanetra

ABSTRACT

The background of this thesis is that blind children as individual beings have different levels of ability, this difference is not in the subject matter but in terms of how to explain the material according to the child's abilities. SLBA Bina Insani Bandar Lampung as an educational institution that educates children with special needs for the blind provides PAI learning with various methods that are in accordance with the abilities of blind children, because without the ability to manage effective learning methods, all the abilities of other teachers can become neutral in the lack of giving influence or positive impact on student learning.

This research is a qualitative research. Data obtained through observation, interviews, and documentation. All data collected is then analyzed using data analysis which consists of data stages, data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of the study show that in the implementation of PAI learning using: 1. Learning planning, namely syllabus and lesson plans to support the success of the learning process. PAI learning planning for blind students at SLBA Bina Insani Bandar Lampung has been carried out systematically by involving related elements and having competence. 2. Implementation of PAI learning methods lecture, question and answer, discussion, and drill (practice). 3. The evaluation used in PAI learning uses a post test at the end of the lesson which is adjusted to the material and conditions of the students. This evaluation is always routinely carried out by educators at the end of learning activities to correct students' understanding of the lessons that have been given.

Keywords: Learning Implementation, Children with Special Needs, Blind.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Agrayani

NPM : 1611010530

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : **Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLBA Bina Insani Bandar Lampung**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA KELAS BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SLBA BINA INSANI BANDAR LAMPUNG”** secara keseluruhan adalah benar-benar hasil karya penulis, bukan duplikasi hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, April 2023

Yang menyatakan,



Dewi Agrayani

NPM.1611010530



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI
PADA KELAS BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNANETRA) DI SLB A BINA INSANI
BANDAR LAMPUNG.**
Nama : Dewi Agrayani
NPM : 1611010530
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Istihana, M.Pd

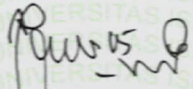

Agus Susanti, M. Pd. I

NIP. 196507041992032002

NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd

NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratman, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA KELAS BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG**, Disusun oleh Dewi Agrayani, NPM: **1611010530**, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada hari/ tanggal: **Senin, 19 April 2023**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd**

Sekretaris : **Era Octafiona, M.Pd**

Penguji Utama : **Drs. Sa'idy, M.Ag**

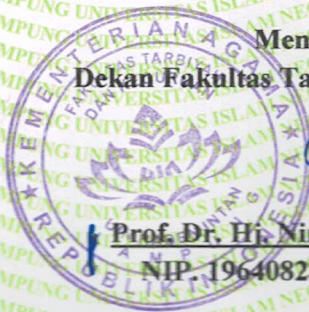
Penguji Pendamping I : **Dra. Istihana, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Agus Susanti, M.Pd.I**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M. Pd

NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122)¹



¹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah* (Jajar Lawean Surakarta: CV Al-Hanan, 2010). h. 206

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan dan rahmat dan karunia-NYA penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tak lupa sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu kami nantikan syafa'atnya di yaumul kiyamah nanti aamiin.

Dengan penuh rasa syukur kepada ALLAH SWT, penulis ingin mempersembahkan karya ilmiah berupa skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Agus Jaya dan Ibunda Arwani yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih serta ketulusan dan keikhlasan sepenuh hati, yang rela mengorbankan dan melakukan apapun agar penulis bisa sampai dititik ini, do'a, cinta, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada anak-anaknya, agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Jasa keduanya tidak akan pernah penulis lupakan dalam hidup ini. Semoga seluruh lelah, duka dan pengorbanannya, Allah hadiahkan Syurga untuk keduanya kelak, Aamiin Allahumma Aamiin.
2. Abang tercinta Beny Gustiawan, yang juga selalu memberikan dukungan serta do'a agar penulis bisa menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sesegera mungkin.
3. Terimakasih kepada abang-abang yang jauh di negeri Ginseng Korea Selatan yang selalu menemani di kala pusing mengerjakan skripsi, yang selalu bisa mengembalikan mood yang selalu berubah-ubah. Terimakasih banyak abang-abang yang tidak bisa di sebut satu persatu.
4. Teman, kerabat, saudara, dan seluruh orang-orang terdekat yang selalu melontarkan pertanyaan berupa "Kapan wisuda?", penulis ingin mengucapkan terima kasih karena hal tersebut merupakan salah satu cambukan semangat bagi penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. *Last but not leas*, terimakasih untuk Dewi Agrayani, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri.



RIWAYAT HIDUP

Penulis ini bernama Dewi Agrayani, di lahirkan di Pagar Dewa pada tanggal 20 Juni 1998, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Agus Jaya dan ibu Arwani.

Pendidikan penulis di mulai dari TK Bunda Khadijah Buay Nyerupa. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Pagar Dewa dan selesai pada tahun 2010, kemudia penulis melanjutkan pendidikan ke MTsN Kota Batu dan lulus pada tahun 2013, kemudia melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Sukau pada tahun 2013-2016. Ketika duduk di bangku SMA penulis mengikusi beberapa ekstra kulikuler, seperti OSIS, Paskibra, dan Pramuka. Di organisasi Paskibra di kelas X penulis terpilih menjadi baki satu untuk pengibaran di Kecamatan, kelas XI penulis terpilih menjadi salah satu pengibar bendera untuk tingkat Kabupaten dan terpilih menjadi baki dua untuk pengibaran bendera. Untuk organisasi pramuka penulis mengikuti beberapa kegiatan seperti kemah akbar se Lampung Barat, mewakili kecamatan lomba gerak jalan se Kecamatan Lampung Barat, mewakili sekolah untuk mengikuti perkemahan di Unila.

Kemudian setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tepatnya di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam). Penulis mengikuti program KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2019 tepatnya di pekon Penantian Kec. Pulau Panggung Kab. Tanggamus. Penulis juga mengikuti program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di MIN 1 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hodayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Impementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLBA Bina Insani Bandar Lampung”. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Keberhasilan ini tentu tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan, saran, dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat yang paling dalam penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing akademik I dan Ibu Agus Susanti, M.Pd.I selaku pembimbing akademik II yang telah bersedia menuangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen pendidikan agama Islam dan staf pengajar UIN Raden Intan Lampung yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.
5. Kepala perustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

7. Ibu Ance Setia Andayani, M.Pd selaku kepala SLBA Bina Insani Bandar Lampung, Bapak Supron Ridisno, M.Pd selaku guru PAI SLBA Bina Insani Bandar Lampung, terima kasih telah memberikan izin dan bantuan serta dukungan datanya selama penelitian di SLBA Bina Insani Bandar Lampung.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Agus Jaya dan Ibu Arwani serta Udo Beny Gustiawan berkat do'a terbukalah kemudahan dalam proses menuntut ilmu dan pembuatan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada kakak-kakak penulis nan jauh di sana di Negeri Gingseng Korea Selatan yang selalu menemani di saat mengerjakan skripsi, yang selalu memberi semangat dan dukungan, serta menghibur di saat pusingnya membuat skripsi.
10. Terimakasih kepada teman-teman yang selalu mau di repotkan penulis dan selalu menolong penulis di kala kesulitan mengerjakan skripsi.
11. Terimakasih kepada sahab-sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih karna selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman yang sudah mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT. akhirnya penulis menyelesaikan dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas, banyak kekurangan dan kelebihan dalam menyusun skripsi ini. Maka, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Bandar Lampung, April 2023
Yang menyatakan,

Dewi Agrayani
NPM.1611010530

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran PAI	17
1. Pembelajaran PAI	17
a. Pengertian Pembelajaran PAI.....	17
b. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI.....	21
c. Metode Pembelajaran PAI	23
d. Media Pembelajaran PAI	25
e. Setrategi Pembelajaran PAI	27
f. Aspek-Aspek Pembelajaran PAI.....	29
g. Evaluasi Pembelajaran PAI.....	33
h. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI	35

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI	35
B. Anak Berkebutuhan Khusus	38
1. Anak Berkebutuhan Khusus	38
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	38
b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	38
2. Tunanetra	39
a. Pengertian Tunanetra	39
b. Karakteristik Tunanetra	40
c. Faktor Penyebab Tunanetra	41
d. Kondisi Kecerdasan Anak Tunanetra	42
e. Dampak Ketunanetraan	44
f. Pembelajaran Bagi Tunanetra	45
g. Pembelajaran PAI pada anak Tunanetra	47
h. Pendekatan Pembelajaran Anak Tunanetra	48
i. Faktor Penghambat dan pendukung Bagi Anak Tunanetra Dalam Mengikuti Pembelajaran	50

BAB III OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian	57
1. Sejarah SLBA Bina Insani Bandar Lampung	57
2. Identitas Sekolah	58
3. Visi dan Misi Sekolah	58
4. Data Sarana dan Prasarana	59
5. Daftar Nama Pendidik dan Jabatan	60
6. Jumlah Siswa/I SLBA Bina Insani Bandar Lampung	61
7. Daftar Nama Siswa/I SLBA Bina Insani Bandar Lampung	61
B. Penyajian Data Penelitian dan Fakta Penelitian	61
1. Persiapan Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)	63
2. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)	64

BAB IV ANALISIS

A. Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Insani Bandar Lampung	69
1. Persiapan Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Insani Bandar Lmapung	69
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Insani Bandar Lampung	72
B. Temuan Peneliti.....	76
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunanetra	76
2. Faktor Pendukung	77
3. Faktor Penghambat	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Rekomendasi	82

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Cara penulisan huruf <i>Braille</i>	55
3.1 Identitas Sekolah SLBA Bina Insani Bandar Lampung	58
3.2 Sarana dan Prasarana SLBA Bina Insani Bandar Lampung	59
3.3 Data Nama Pendidik dan Jabatannya	60
3.4 Data Siswa/I SLBA Bina Insani Bandar Lampung	61
3.5 Data Nama Siswa/I SLBA Bina Insani Bandar Lampung	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “**Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus di SLB A Bina Insani Bandar Lampung**” untuk menghindari kesalahpahaman dalam tujuan dari skripsi ini, maka akan dijelaskan mengenai pengertian judul tersebut. Antara lain:

1. Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau rencana. Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep atau kebijakan yang dilaksanakan oleh guru untuk mengajar siswa, yang melibatkan semua kegiatan di dalam kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas, guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru. Dalam rencana kurikulum, guru akan menerapkan strategi pembelajaran dalam metode, materi, media dalam proses pengajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajara.¹ Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran juga dapat diartikan suatu kegiatan yang sengaja direncanakan oleh guru agar terjadinya proses belajar pada siswa, yang didalamnya proses belajar tersebut dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h, 110

dilingkungan siswa, agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.²

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang secara khusus memiliki ciri Islami, dimana pembelajarannya lebih mengkhususkan pada pembelajaran umat berdasarkan AlQur'an dan Hadits. Kajian pendidikan agama Islam tidak hanya tentang ajaran agama Islam saja, tetapi juga penerapannya dalam ragam materi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pembelajaran.³

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya dan memerlukan perhatian khusus daripada anak lainnya.

Tunanetra adalah individu yang satu indranya atau keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatannya.⁴ Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal indra penglihatannya mengalami kerusakan baik struktural ataupun fungsional.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang mempunyai harkat dan martabat paling tinggi diantara makhluk-makhluk lainnya. Sebagai makhluk paling tinggi derajatnya, ia dianugerahi beberapa kemampuan dasar atau potensi dasar. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu,

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013). h, 61

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)* (Jakarta: Amzah, 2013). h, 25

⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). h, 36

sebagai individu manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Jadi, secara fitrah manusia memiliki masing-masing individu yang unik. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan perkembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S At-Tin ayat : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.⁵

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak reguler lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Secara umum pendidikan agama Islam menganjurkan seluruh aspek kehidupan yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga tanpa terkecuali. Pendidika juga harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan etni/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Sangat wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam

⁵ Agama, *Al-Qur'an Terjemah*. h, 569

setiap kehidupan manusia. Dalam ajara Islam juga mengutamakan tentang keimana dan ilmu pengetahuan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menuntut ilmu, itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangat penting. Demikian pula dengan pendidikan agama juga sangat penting, karena merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus dipelajari kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum

⁶ Ibid. h, 542

wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁷

Selain itu, Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam kepada anak didiknya. Dengan pemahaman yang benar akan agamanya diharapkan siswa berkebutuhan khusus memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan untuk membentuk dan mengarahkan mereka pada moralitas baik atau berperilaku kondisi dan situasi yang kondusif, saling tolong menolong, bekerjasama, tenang, tentram, saling memberi dan menerima.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak dan berbakat. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Pendidikan pelaksanaan agama Islam bagi anak tunanetra, bukan suatu usaha yang ringan dan mudah, tapi merupakan usaha yang teratur, terus menerus serta sistematis. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala terkait dengan proses belajar mengajarnya baik itu guru ataupun siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan Nasional, secara yuridis telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan yang khusus. Pada pasal 5 ayat 2 di sebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional,

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h,

mental, intelektual atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus".⁸ Pendidikan yang di berikan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mudah merespon pembelajaran. Namun tidak luput dari kendala bahwa ada saja kendala yang harus di hadapi oleh seorang guru dalam mentransfer ilmunya, selain bantuan alat khusus, guru juga di tuntutan untuk kreatif terutama dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, terdapat beberapa kendala yang ditemukan seperti saat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajar, strategi atau metode yang digunakan guru PAI saat mengajar belum bervariasi, lebih sering menggunakan metode ceramah dan dialog. Penggunaan metode yang belum bervariasi, yang menjadikan masalah lain adalah minimnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar bersifat kaku, serta kurangnya minat siswa dalam belajar. Pendidikan yang diperoleh disekolah sangat terbatas karena waktu belajar sangat singkat untuk guru dalam mengoptimalkan pembelajaran. Sehingga murid terkadang kurang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kurikulum yang di gunakan menggunakan kurikulum Merdeka akan tetapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru menyesuaikan keadaan perkembangan serta kemampuan siswa sehingga guru cenderung menggunakan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan pembelajaran pada sekolah umum.⁹

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gambaran dari hal-hal tersebut, sehingga memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kelainan yang dimiliki.¹⁰ Itulah sebabnya

⁸ An-Nahid Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Bandung: Refika Aditama, 2019). h. 151

⁹ Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SLB A Bina Insani Bandar Lampung 29 November 2022

¹⁰ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Media, 2015). h.

terbentuklah sekolah luar biasa, untuk memfasilitasi anak berkebutuhan tersebut. Seperti halnya, sekolah luar biasa yang ada di Lampung, memberikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus, tepatnya di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

Dari uraian diatas dapat dijadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah-masalah yang muncul. Berangkat dari hal itu, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA KELAS BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG**".

C. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

Meninjau dari latar belakang masalah yang ada, fokus penelitian diperlukan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan (Tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Adapun subfokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode yang di gunakan dalam Implementasi Pembelajaran PAI pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLBA Bina Insani Bandar Lampung.
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran serta fakrot pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLBA Bina Insani Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Berkebutuha Khusus (Tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dari penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis: Untuk memperkaya penelitian di bidang pendidikan khususnya pada implementasi pembelajaran PAI pada kelas berkebutuha khusus (tunanetra).
2. Kegunaan Praktis: Untuk masukan kepada guru, terutama guru PAI tentang impelementasi pembelajaran PAI pada kelas berkebutuhan khusus (tunanetra).

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat di lihat dari tabel sebagai berikut:

1. Djainul Ismanto, jurnal TADARUS Vol 17, Nomor 2, tahun 2018 dengan judul "*Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan ditekankan menggunakan metode Artikulasi, tanya jawab, latihan / Drill dan demonstrasi. Faktor penghambat yang dialami guru pendidikan agama Islam diantaranya kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya perhatian dari wali murid. Faktor pendukungperan Guru SMPLB-B lebih sabar, dan penuh kasih sayang.
2. Syarifudin Sy, Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2017,75-92, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari berjudul "*Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin*". Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan di

SD Harapan Bunda Banjarmasin berkaitan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan pembelajaran pada sekolah atau kelas normal. Evaluasi juga dilaksanakan untuk melihat kemajuan pembelajaran tanpa ada paksaan dengan nilai harus lebih baik dari standar ketuntasan yang ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran hampir sama dengan sekolah/kelas normal, akan tetapi tidak terlalu memaksakan apa yang sudah direncanakan. Model, pendekatan, strategi dan metode sudah ditetapkan, tetapi pelaksanaannya tergantung situasi di lapangan, sehingga pembelajarannya lebih elastis dan fleksibel yang terpenting tujuan pembelajaran tercapai.

3. Jurnal Penelitian yang di lakukan oleh Difa'ul Husna dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam Volume : 19 Nomor : 1 Tahun : 2021. Penelitian menunjukkan bahwa Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melaukan interview sebagai pengumpulan data. Setelah melakukan Analisa data peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orangtua dalam Pendidikan agama islam memiliki peranan yang penting bagi anak dengan cara memperbolehkan anak bersekolah, mengantar jemput anak dan mendampingi anak dengan sabar sesuai dengan kondisi kemampuan yang berbeda-beda yang dialami anak berkebutuhan khusus.
4. Jurnal M. Imran, Pembelajaran PAI Bagi Anak Bekebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Malang Volume 19, Nomor 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah Inklusi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan teknik analisis kualitatif. Temuan dalam penelitian ini ada empat, antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI untuk ABK di lingkungan sekolah (2) pelaksanaan pembelajaran PAI dengan berbagai strategi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan dan drill. (3) Evaluasi hasil pembelajaran PAI. Evaluasi yang di gunakan pada pembelajaran PAI menggunakan post test di akhir pembelajaran yang di

sesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik evaluasi tersebut selalu rutin di lakukan oleh pendidik pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengoreksi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah di berikan. (4) Kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah.

5. Jurnal Farida Isroani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. Jurnal QUALITY STITMA Tuban, Indonesia Volume 7, Nomor 1, 2019: 50-65. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI di sekolah Inklusi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan teknik analisa kualitatif. Temuan dalam penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang beragam strategi (3) Evaluasi hasil pemebelajaran PAI (4) Kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

2. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) A Bina Insani Bandar Lampung.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Premier

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu perilaku yang

warga masyarakat melalui penelitian lapangan.¹¹ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil *interview* dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI di SLBA Bina Insani Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya. Sumber data sekunder yaitu, sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Dalam hal ini data yang digali adalah dengan melihat data-data dokumen yang ada di SLBA Bina Insani Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler. Sesuai dengan prosedur tersebut, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan melalui penglihatan, pendengaran dan lainnya untuk melihat kejadian secara langsung.¹² Observasi diperoleh berdasarkan data atau fakta atau kenyataan yang diperoleh.¹³ Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI pada siswa-siswi tunanetra di SLBA Bina Insani Bandar Lampung.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pengambilan data dengan cara bertanya secara langsung melalui responden untuk

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h. 107

¹² Abd. Rahman A Ghani, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 409

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 297

mendapatkan hal-hal yang diperlukan.¹⁴ Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dan seseorang.¹⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan untuk menggali data tentang profil sekolah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, foto, data anggota sekolah, sarana prasarana dan lainnya. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum PAI, Silabus, dan Rencana Persiapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan/penerapan/hasil guru mengajar.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu cara menguraikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis, lengkap, dan rinci menuut pembahasan yang telah ditentukan.

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis datayang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Sugiyono mengemukakan pendapat terdapat 3

¹⁴ Abd. Rahman A Ghani, *Metode Penelitian Tindakan Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 176

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 273

langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.¹⁶

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan meberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang di kembangkan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 64

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kembangkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait. Penulis mengetahui bahwa triangulasi ada empat macam yaitu triangulasi alat atau metode, triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

Dengan ini peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu, triangulasi metode atau alat dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi untuk mendapatkan data. Sedangkan triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber perolehan data. Yang peneliti gunakan yaitu dari sumber kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk mendapatkan data.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dipakai sebagai aturan yang saling berkaitan dan melengkapi, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai: Penegasan Judul, Latar Balakang Malasalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori yang berisi mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Memuat secara rinci gambaran umum objek dan penyajian fakta beserta data penelitian.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Bab ini memuat tentang bagaimana implementasi pembelajaran Pendidika Agama Islam pada kelas berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah kegiatan yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar biasa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹ Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan sumber khusus dari pendidikan.²

Definisi di atas dapat ditarik satu pembahasan bahwa, pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h. 110

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 61

di rancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sebelum peneliti membicarakan lebih jauh penelitian jauh tentang pengertian pendidikan agama Islam, alangkah baiknya kalau lebih dahulu peneliti menjabarkan apa sebenarnya arti pendidikan. Menurut pakar-pakar baik secara etimologi atau terminologi:

a) Dari segi etimologi

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pedagogics*" ini adalah majemuk yang terdiri dari dua kata "*pais*" yang berarti "*anak*" dan kata "*againein*" yang berarti "membimbing". Menurut Saiful Sagala dalam bukunya "konsep dan makna pembelajaran" mengemukakan bahwa pedagogik mempunyai dua arti yaitu: (1) praktek, cara seseorang mengajar, dan (2) ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Dari pengertian inilah kita dapat memahami bahwa pendidikan itu mengandung pengertian "bimbingan yang diberikan oleh Guru kepada peserta didik secara formal".³ Sedangkan orang yang membimbing kepada anak disebut pembimbing atau "*pedagogos*", dalam perkembangannya istilah pendidikan (*pedagogy*) berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab.

b) Dari segi terminologi

Pendidikan telah di jelaskan oleh beberapa pakar ahli pendidikan antara lain: Pertama menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-

profesi dalam masyarakat.³Kedua Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.⁴ Ketiga Dr. M, Fadhil Jamal menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajar manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁵

Seperti yang telah di kemukakan di atas, maka pendidikan pada hakekatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya. Sehingga dari definisi pendidikan secara umum di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadits,

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Media Group, 2010). h. 28

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 3

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 3 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018). h. 67

melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Saleh Abdul Rahman yang dikutip oleh Nuriyanto merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Selain itu, pendidikan agama Islam dapat di artikan sebagai upaya dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip oleh Majid, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan pengertian yang di ungkapkan oleh para ahli tersebut, Muhaimin menemukan beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang di lakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- 2) Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang di bimbing, di ajar, dan di latih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁶

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang di lakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan telah di tetapkan.

Sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran muatan Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islam, perlu di upayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik yang di lakukan oleh pendidik agar terjalin hubungan yang positif sehingga tercapainya suatu tujuan.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang di jalankan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan

⁶ Muhaimin dan Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h, 76

lingkungan ini di maksudkan untuk menyediakan penalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus di pelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisik, pengetahuan sosial, dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisik adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisik dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisik di peroleh melalui pengalaman indra secara langsung. Pengetahuan tentang aturan, hukum, moral, nilai, bahasa, dan lain sebagainya muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat di bentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang. Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang di bentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini di dapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan berinteraksi dengan suatu objek, walaupun objek yang di pelajari tidak memberikan informasi atau tindakan menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini di ciptakan dan di bentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang di pelajarnya hanya bertindak sebagai media saja.

Ketiga, pembelajara harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan

belajar lebih efektif di dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

c. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran adalah suatu cara penyampaian bahasa pelajaran untuk mencapai tujuan ditetapkan yang berfungsi untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar.

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly metode berasaln dari kata *meta* yaitu malalui, dan *hodos* yaitu jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk menapai suatu tujuan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Jadi dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik da peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Terdapat beberapa macam metode pembelajara, antara lain:

1) Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Metode diskusi adalah metode mengajara yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Kadang-kadang metode ini disebut dengan diskusi kelompok dan resitasi bersama.

2) Metode Demonstrasi (*Demonstrasi Method*)

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Definisi yang mirip menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang proses atau cara suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode pembelajaran lain.

4) Metode Eksperimen

Pelaksanaan metode demonstrasi seringkali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri atau berkelompok. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Perbedaan demonstrasi dan eksperimen ternyata hanya pada pelaksanaannya saja.

5) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disalah gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

6) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

7) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecah masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

8) Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak keterampilan latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan sebagainya.

9) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

d. Media Pembelajaran PAI

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pangantar. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contohnya.

Asosiasi Pendidikan Nasional (*Nasional Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apaun batasannya yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Terdapat beberapa media dalam pembelajaran, antara

lain:

1) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai) *slides* (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Adapun media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini terbagu kedalam:

- a) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara dan cetak suara.
- b) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.

e. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran ialah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Nazarudin rahman beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang aktual ialah sebagai berikut:

1. *Teacher Centered* (Berpusat Pada Guru)

Strategi pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) adalah pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pemberi informasi, pembina, dan pengasuh satu-satunya dalam proses belajar mengajar. Model ini didasarkan pada konsep mengajar yang bersifat rasionalitas akademis yang menekankan segi pemberian pengetahuan semata-mata, dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga harus mengandung maksud pembinaan dan pengembangan terhadap berbagai potensi yang dimiliki para siswa.

2. *Student Central* (Terpusat Pada Siswa)

Dalam mengajar yang penting bukan upaya guru dalam menyampaikan bahan ajar, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan ajar sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini upaya penting yang harus dilakukan oleh guru adalah menciptakan serangkaian peristiwa yang dapat

mempengaruhi siswa belajar. Dalam kaitan ini peran guru mengalami pergeseran dari yang semula sebagai satu-satunya pemberi informasi, menjadi orang yang bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

3. Terpusat Pada Guru dan Siswa

Strategi yang ketiga ini terjadi interaksi antara guru dengan siswa secara bersama-sama. Dalam kaitan ini belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukasi untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan atau timbal balik antara siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam hal ini strategi yang berpusat pada guru dan siswa tidak hanya menekankan pada salah satu unsur pendidikan saja, tetapi menekankan pada dua unsur pendidikan yaitu anak didik dan pendidikan untuk bersama-sama melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran, yaitu:

- 1) Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal.
- 2) Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari satu masalah yang dipertanyakan.

- 3) Berbasis Masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.
- 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB)
- 5) Kooperatif (SPK)
- 6) Kontekstual (CTL)
- 7) Afektif.⁷

Sedangkan menurut Abdul Majid, strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI ialah sebagai berikut:

- a) Strategi Pembelajaran Langsung
Merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada gurunya yang paling tinggi, dan paling sering digunakan.
- b) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung
Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal.
- c) Strategi Pembelajaran Interaktif
Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan berbagai peserta didik.
- d) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman
Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar, dan bukan hasil.
- e) Strategi pembelajaran mandiri.

f. Aspek-Aspek Pembelajaran PAI

Pendidikan agama islam dimadrasah maupun di luar madrasah pasti memiliki aspek-aspek pendidikan

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010). h, 179

agama islam, untuk itu ada 3 aspek dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu:

1) Hubungan Manusia Dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan allah swt merupakan hubungan vertikal antara mal;uk dengan khalik sang pencipta. Hubungan manusia dengan allah swt menempatkan prioritas pertama dalam pendidikan agama islam karena merupakan dasar utama dalam sebuah pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada peserta didik.

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Adz-DZariaat ayat 56 dan juga pada surat al-A'raf ayat 172:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariaat: 56).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ

ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah

mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-Araf: 172)

Aspek pembelajaran pada pendidikan agama islam untuk pengajar hanya sebatas iman, islam dan ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, keIslaman dengan pokok-pokok rukun islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan iman dan islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT.

2) Hubungan Manusia Dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran agama islam, karena guru harus berusaha menumbuh kembangkan pemahaman anak didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan ajaran agama islam dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna melalui tingkahlaku.

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ

خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا

وَدَسِّفَكَ الْدِّمَاءَ وَخُنْ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

لَكَ قَالَ إِنِّي أَغْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah: 30).

Dari ayat diatas makna khalifah adalah gambaran citra ideal manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Dengan demikian pengajaran dalam aspek manusia dengan sesama berkisaran pada pengaturan hak dan kewajiban antar manusia yang satu dengan yang lainnya dengan kehidupan bermasyarakat dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia.

3) Hubungan Manusia Dengan Alam

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekarang-kurangnya mempunyai tiga arti kehidupan bagi peserta didik:

- a) Mendorong peserta didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari berbagai manfaat sebanyak – banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- b) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekagumam, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena kekekaraman keindahan yang terdapat di dalam sekitar.
- c) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekagumam, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena kekekaraman keindahan yang terdapat di dalam sekitar.

g. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar anak dalam aspek pengetahuan dan sikap sesudah mengikuti pelajaran. Pelaksanaan evaluasi merupakan salah satu komponen disamping materi atau bahan pelaksanaan pembelajaran alat, media belajar, sumber dan metode yang merupakan komponen yang

saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Adapun jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

- 1) Evaluasi formalitas adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada bidang studi tertentu.
- 2) Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengetahui pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
- 3) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.
- 4) Evaluasi deianisis adalah evaluasi terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik kesulitan/hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

Tujuan evaluasi dilaksanakan adalah untuk mengetahui kadar pemahaman terhadap mata pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan dalam mengetahui tingkatan perubahan perilakunya selama itu juga evaluasi bertujuan untuk mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar dapat mengejar kekurangannya. Selain itu juga evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi pendidik yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya mencapai pendidikan Islam.

h. Langkah-langkah Pembelajaran PAI

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisi peran yang di kembangkan oleh Skinner sebagaimana yang di kutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan di perlukan sedangkan perilaku negatif di perlemah atau di kurangi.
- 2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih di sukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat di jadikan penguat.
- 3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang di pelajari serta jenis penguatnya.
- 4) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang di kehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencari perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.⁸

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus di perhatikan, yaitu: pemilihan stimulus yang diskriminal, dan penggunaan penguatan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa kadang-kadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui disebabkan oleh berbagai faktor sebagai

⁸ Dimiyati, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).h. 9-10

penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya.⁹ Berbagai faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari pelajaran proses belajar mengajar berpangkal tolak dari tidaknya perumusan tujuan pengajaran.
- b. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan demikian ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikan anak didik menjadi anak yang cerdas.
- c. Anak Didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah. Orangtuanya yang mendaftarkan sekolah untuk dididik agar menjadi anak yang berilmu pengetahuan dikemudian hari.
- d. Kegiatan Pengajaran yaitu terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan bahan ajar sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, peserta didik yang diajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar bagi anak didik. Didalam kegiatan mengajar termasuk juga strategi penggunaan metode mengajar yang amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.
- e. Bahan dan Alat Evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulang. Biasanya bahan ajar sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar dikelas.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). h, 38

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, proses belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara rinci, uraian faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik itu sendiri yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

Allah swt menegaskan dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

¹⁰ Waslima, *Problematika Pendidikan Dasar*, (Bandung: SPS-UPL, 2007).
h, 158

*mengrjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahrim: 6)*¹¹

B. Anak Beerkebutuhan Khusus (Tunanetra)

1. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa atau anak penyandang cacat. Pada perkembangannya ada yang lebih pada memberdayakan mereka yaitu, difabel singkatan dari *different abilities people* atau dengan kemampuan berbeda.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya dan memerlukan perhatian khusus dari pada anak lainnya.

b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam suatu pendidikan ada pengelompokan anak berdasarkan ciri yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Klasifikasi lain dari anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan karakteristik dan hambatan yang dimilikinya. Berikut adalah jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain:

- 1) Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada indra pendengaran.

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jajar Lawean Surakarta: CV Al-Hanan, 2010. h, 560

- 2) Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan lemah penglihatan (*low vision*).
- 3) Tunadaksa merupakan istilah halus bagi orang-orang yang mempunyai kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.
- 4) Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
- 5) Autis adalah gangguan pada otak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam berbagai bidang yang ciri utamanya adalah malas interaksi sosial, komunikasi dan tingkah laku berulang serta minat yang sempit.
- 6) Kesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan pada suatu atau lebih kemampuan dasar psikologi, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis.

2. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal indra penglihatannya mengalami kerusakan baik struktural ataupun fungsional. Tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*totally blind*) dan lemah penglihatan (*low vision*).¹²

Menurut Bandi Delphie anak tunanetra secara etimologi yaitu, tuna berarti rugi, rusak, kurang, kelainan. Netra berarti mata, jadi anak tunanetra adalah

¹² Mujito dan Dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Banduose Media, 2012). h,

anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal. Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau dari penglihatan yang karena suatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan melihat.¹³

Menurut Hardman tunanetra ditinjau dari pendidikan kebutaan adalah pendidikan yang difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar. Anak yang tidak mampu menggunakan penglihatannya dan beruntung panca indra lain seperti pendengaran, perabaan, inilah yang disebut buta secara pendidikan.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada penglihatan yang disebabkan oleh suatu hal sehingga tidak dapat menggunakan indra penglihatan.

b. Karakteristik Tunanetra

Karakteristik tunanetra adalah kegiatan yang dilakukan oleh semua tunanetra. Akibat dari ketunanetraan tersebut dapat menimbulkan karakteristik sebagai berikut:

1) Karakteristik Ketunanetraan Buta Total (*Totally Blind*)

Rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebihan, rasa rendah diri, tangan didepa n, dan badan agak membungkuk, suka melamun, fantasi kuat untuk mengingat suatu objek, kritis, pemberani.

¹³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: KTSP, 2009). h, 15

¹⁴ Anastasia dan Immanuel, *Ortopedagogik Tunanetra I* (Jakarta: Alfabeta, 2015). h, 5

2) Karakteristik Tunanetra Lemah Penglihatan (*Low Vision*)

Melihat suatu benda memfokuskan pada titik benda, mencapai rangsangan cahaya yang datang padanya, bergerak percaya diri baik dirumah ataupun disekolah, merespon warna, memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan, jika bekerja sering terbentur dan menginjak benda tanda disengaja, berjalan dengan menyeretkan kaki, melakukan gerakan-gerakan halus dan lembut, kerjasama antara mata dan anggota badan lemah.¹⁵

Berdasarkan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunanetra ada dua kategori yaitu buta total dan lemah penglihatan yang kedua kategori ini memiliki ciri masing-masing.

c. Faktor Penyebab Tunanetra

Secara ilmiah tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal, meliputi prenatal dan post natal. Berikut penjelasan:

1) Masa Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Faktor ini erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orangtua atau adanya kelainan pada masa kehamilan, yaitu:

a) Keturunan

Pernikahan sesama tunanetra dapat menghasilkan keturunan dengan kekurangan yang sama yaitu tunanetra. Selain itu juga bisa disebabkan jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra. Tunanetra akibat faktor keturunan antara lain *retinitis pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.

¹⁵ Ibid. H. 11-19

b) **Pertumbuhan Anak Dalam Kandungan**

Faktor ini dapat disebabkan oleh gangguan saat ibu masih hamil seperti adanya penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang. Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.¹⁶

2) **Post-Natal (Sesudah Kelahiran)**

Masa setelah bayi dilahirkan, meliputi:

- a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonore sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- c) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan kebutaan.
- d) Kerusakan mata yang disebabkan oleh terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, atau kecelakaan kendaraan.

d. Kondisi Kecerdasan Anak Tunanetra

Menurut Anita E. Woolfolk Lorraine McCune-Nicolich kondisi kecerdasan tunanetra yaitu sekelompok kecil siswa, sekitar 1 diantara 2.500, buta

¹⁶ Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h, 40

secara educational. Siswa-siswi ini harus menggunakan material (bahan) rekaman atau bacaan *Braille*.¹⁷

Untuk memperoleh gambaran tentang kapasitas seseorang, lazim digunakan tes intelegensi. Heyel, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.
- 3) Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dari motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang.
- 4) Penyebab ketunaan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Menurut Mohammad Efendi kondisi kecerdasan anak tunanetra yaitu apabila diketahui kondisi anak tunanetra lebih rendah dari anak normal (awas, melihat) pada umumnya hal tersebut disebabkan karena anak tunanetra mengalami hambatan persepsi, berfikir secara komperhensif dan mencari sebab akibat.

Hambatan tersebut terjadi karena terbatasnya hal-hal berikut:

- 1) Tingkat variasi dan pengalaman yang diperoleh anak tunanetra.
- 2) Kemampuan untuk memperolehnya.
- 3) Kontrol dari lingkungan dan dari anak tunanetra dalam hubungan antara keduanya.

¹⁷ Anita E Woolfolk dan LOrraine McCune Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)* (Jakarta: Inisiasi Press, 2009). h, 610

e. Dampak Ketunanetraan

Perkembangan kognitif anak tunanetra terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra, kemampuan ini terbatas karena mereka memiliki perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat.
- 2) Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya dan lingkungan.
- 3) Peserta didik tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti apa yang dilakukan oleh anak yang mampu melihat.

Perkembangan komunikasi siswa tunanetra pada umumnya sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak tunanetra, yaitu:

- 1) Bahasa akan sangat berguna bagi tunanetra untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dilingkungannya, dengan menanyakan yang sedang terjadi dilingkungannya dan akhirnya orang lain mampu berbicara dengannya.
- 2) Siswa tunanetra membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding dengan anak normal untuk mengucapkan kata pertama, walaupun susunan kata yang diucapkan sama.
- 3) Siswa tunanetra mulai mengkombinasikan kata-kata ketika perbendaharaan katanya mencakup sekitar 50 kata.

Dalam perkembangan sosialnya siswa tunanetra melakukan interaksi dengan sekelilingnya (orang dan benda) dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya

pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawan bicaranya.

f. Pembelajaran Bagi Tunanetra

Secara umum aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra sama dengan siswa pada umumnya. Hal ini disebabkan pada dasarnya kemampuan/kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tunanetra normal berkisar antara 90-110. Hal ini menunjukkan bahwa secara kualitas siswa tunanetra mempunyai kemampuan yang sama dengan siswa normal pada umumnya.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa tunanetra itu sama dengan siswa normal pada umumnya, yang menjadi perbedaan di sini terletak pada media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Para guru yang menangani siswa tunanetra diperlukan kemampuan mengambil keputusan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dianggap paling cocok. Oleh karena itu sangat diperlukan sekali pemahaman yang jelas berkaitan dengan isu-isu yang kompleks dalam penyusunan suatu program pembelajarannya.

Pendekatan baru untuk mengajar siswa tunanetra adalah pemberian latihan-latihan yang lebih banyak terhadap kemampuan menggunakan tongkat putih agar dapat bepergian secara aman, mandiri, dan efektif. Kegiatan ini dikenal dengan orientasi mobilitas. Orientasi yang diartikan dengan kemampuan posisi diri berkaitan dengan objek-objek yang lain yang berada dalam satu ruang tertentu, sedangkan mobilitas adalah kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain, objek atau lingkungan tertentu secara aman, mandiri dan efektif.

Tujuan diberikannya program pembelajaran yang menitikberatkan pada orientasi mobilitas kepada siswa tunanetra antara lain:

- 1) Agar dapat meningkatkan kemampuan repleks bersyarat sehingga proses kemampuan gerak dapat terintegratif melalui proses pembelajaran.
- 2) Agar perkembangan gerak dan pertumbuhan siswa tunanetra sejalan dengan kemampuan dominan yang telah di miliki.
- 3) Agar lebih mendorong kemampuan persepsi sensomotorik.
- 4) Agar dapat membantu kelancaran proses pembelajaran yang telah di tetapkan sebelumnya.
- 5) Agar dapat membantu tunanetra agar mampu melakukan batas masa transisi dari kehidupan lingkungan sekolah ke arah lingkungan masyarakat secara sukses.

Program pembelajaran yang di susun guru hendaknya mengarah pada kemampuan berikut:

- 1) Kemampuan orientasi mobilitas mengarah pada kemampuan mengkordinasi keseluruhan gerak jasmani.
- 2) Kemampuan gerak dengan gerak halus.
- 3) Kemampuan gerak mengkoordinasi ketepatan reaksi.
- 4) Kemampuan mengkordinasi daya kekuatan otot-otot gerak sesuai kebutuhannya.

Proses penyesuaian diri siswa tunanetra lebih ditujukan pada kepercayaan diri sendiri agar mampu melakukan kegiatan di lingkungannya. Kepercayaan diri akan memunculkan harga diri dan perasaan diri di terima oleh orang-orang di sekitarnya. Peningkatan harga diri siswa tunanetra dapat di upayakan guru melalui perencanaan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Komunikasi yang efektif
- 2) Monitoring dalam kecepatan penyampaian
- 3) Penggunaan penguatan terhadap kesuksesan belajar.

Komunikasi bersifat efektif di lakukan secara verbal maupun non verbal. Kriteria komunikasi tersebut antara lain:

- 1) Menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi yang sebenarnya.
- 2) Menggunakan analogi atau perbandingan saat menyampaikan sesuatu deskripsi bahan ajar.
- 3) Menggunakan tanda-tanda khusus yang bisa di tangkap oleh alat dengar.
- 4) Menggunakan taktil atau rabaan dalam mengenali suatu model.
- 5) Taktik lebih di utamakan dalam mengenali ukuran suatu objek sebagai model.
- 6) Menggunakan manipulasi gerak dalam upaya memahami suatu gerak melalui penjelasan guru dengan benar.

g. Pembelajaran PAI Pada Anak Tunanetra

Pembelajaran yang terbaik bagi siswa tunanetra adalah yang berpusat pada apa, bagaimana, dan di mana pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhannya itu tersedia. Pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang apa yang diajarkan, prinsip-prinsip tentang metoda khusus yang di tawarkan dalam konteks bagaimana pembelajaran tersebut di sediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dimana pembelajaran akan di lakukan.¹⁸

Kehilangan penglihatan menyebabkan anak tunanetra sulit dalam melakukan mobilitas, artinya sulit untuk bergerak, dari satu tempat ke tempat lainnya yang di inginkan . Oleh karena itu, kepada mereka perlu di berikan suatu keterampilan khusus, agar dapat melakukan mobilitas dengan cepat, tepat dan aman bagi anak yang

¹⁸ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, ..., hlm.

tergolong buta sisa penglihatannya tidak lagi digunakan untuk membaca huruf awas sehingga bagi mereka di gunakan huruf Braille.

Adanya keterbatasan tersebut, menghambat anak tunanetra dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang awas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena memiliki hambatan maka selain membutuhkan layanan pendidikan umum sebagai mana halnya anak awas, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya.

Agar sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah mampu menghasilkan output yang berkualitas maka sistem tersebut harus dapat menciptakan sistem belajar yang berkualitas tinggi yang secara operasional dapat dipresentasikan oleh sistem atau proses pembelajaran yang berkualitas.¹⁹

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Penyampaian materi pelajaran harus di lakukan secara terencana dan sistematis sehingga tujuan pengajaran dapat di kuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai, dan merespons setiap perubahan perilaku siswa.²⁰

h. Pendekatan Pembelajaran Anak Tunanetra

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat banyak metode pendidikan anak berkebutuhan khusus yang digunakan oleh guru di sekolah inklusi. Namun dari sekian banyak metode pendidikan yang ada, terdapat beberapa metode yang dianggap paling efektif.

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

Berikut beberapa metode pengajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus:

1) *Communication Oriented*

Seperti namanya, *communication* merupakan metode pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang selalu melibatkan aktivitas komunikasi. Dalam metode pembelajaran ini, siswa tidak lepas dari komunikasi dengan siswa lain, fasilitas belajar, dan dengan guru sebagai pembimbing.

Metode pendidikan *communication* bisa membantu anak untuk berkomunikasi dengan baik untuk mendapat hasil belajar yang baik pula. Proses pembelajaran ini mencakup keterampilan verbal dan non verbal, serta berbagai simbol, seperti gambar dan foto.

2) *Task Analysis*

Metode *task analysis* atau analisis tugas yang dibuat untuk mendeskripsikan tugas yang harus dilakukan dalam beberapa indikator kompetensi. Dalam metode ini, tugas akan dipecah dalam rangkaian komponen langkah. Metode ini membantu anak untuk mewujudkan target pembelajaran yang telah ditentukan.

3) *Direct instruction*

Selanjutnya ada metode pendidikan anak berkebutuhan khusus yang disebut *direct instruction* atau instruksi langsung. Metode pengajaran ini menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur untuk memberikan pengalaman belajar yang positif pada anak. Pemberian pengalaman belajar yang positif bisa meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak.

Selain itu, metode instruksi langsung juga bisa memberikan motivasi pada anak untuk selalu berprestasi. Pembelajaran yang disampaikan dengan metode pembelajaran ini umumnya tersaji dalam bentuk yang mudah dipahami oleh anak berkebutuhan

khusus. dengan begitu, anak bisa mencapai keberhasilan di setiap tahap pembelajarannya.

4) *Prompts*

Terakhir ada metode pengajaran prompts yang merupakan bantuan yang diberikan pada anak supaya bisa menghasilkan respon yang benar. Prompts memberikan bantuan berupa informasi tambahan kepada anak supaya bisa menjalankan instruksi dengan baik.

i. Faktor Penghambat dan Pendukung Bagi Anak Tunanetra Dalam Mengikuti Pembelajaran

1. Faktor Penghambat

Menurut Mohammad Efendi faktor penghambat anak tunanetra dalam mengikuti pembelajaran yaitu, mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, dengan kehilangan sebagian atau keseluruhan fungsi penglihatan pada anak tunanetra akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuannya yang lain, kemampuan mendayagunakan fisiknya yang lain, seperti pengembangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial.

Sedangkan menurut Denny Sakrie yaitu penglihatan merupakan salah satu saluran informasi yang sangat penting bagi manusia selain pendengaran, pengecap, pembau, dan peraba. Pengalaman manusia kira-kira 80% dibentuk berdasarkan informasi dari penglihatan. Dibandingkan dengan indra yang lain, indra penglihatan mempunyai jangkauan yang lebih luas. Kehilangan indra penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual. Sebagai akibatnya penyandang kelainan penglihatan akan kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual. Seseorang yang kehilangan atau mengalami kelainan penglihatan, sebagai kompensasi harus berupaya

untuk meningkatkan indra lain yang masih berfungsi.

Berdasarkan pendapat tokoh dapat disimpulkan bahwa penglihatan merupakan salah satu indra yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena dengan indra penglihatan informasi akan mudah diperoleh, dan sebagaimana besar ilmu pengetahuan akan diperoleh dari proses melihat, kurang lebih sekitar 75-80% ilmu pengetahuan dapat diserap melalui proses melihat.

2. Faktor Pendukung

a) Berfungsinya Indra Pendengar dan Peraba

Menurut Cruickshank yang dikutip oleh Mohammad Efendi, faktor pendukung anak tunanetra dalam proses belajar yaitu seseorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitar. Kelebihan indra pendengar sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suara, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek dikenalnya.²¹

Perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik. Melalui perabaan, anak-anak tunanetra dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya. Perabaan bagi anak tunanetra dapat memberikan gambaran secara konkret

²¹ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Bekelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h, 38

mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat dan bentuk, disamping juga berguna sebagai pengganti mata dengan kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf Braille.

b) Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas yang dapat mendukung anak tunanetra dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

(1) Bacaan dan Tulisan Braille

Menurut Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi huruf Braille adalah adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol-simbol lainnya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik dengan dua titik horisontal dan tiga titik vertikal.²²



Untuk lebih memudahkan rujukan pada titik-titik dalam kerangka tersebut, masing-masing titik diberi nomor berikut:

1	4
2	5
3	6

²² Asep AS Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra* (Jakarta: Luximo Metro Media, 2013). h, 124

Menurut J. David Smith dalam belajar huruf Braille, siswa diajarkan membaca dengan meraba melalui telunjuk jari pada satu tangan dan menjaga agar halaman tetap vertikal dengan tangan yang lain.²³

(2) *Reglet* (penggaris) dan *Stylus* (pen)

Menurut Mimi Mariani Lusli dalam menulis huruf Braille terdapat dua karakter, yaitu karakter positif dan karakter negatif. Secara negatif bila kita menulis dengan menggunakan *reglet* dan *stylus* sebagai alat tulisnya. Cara menulisnya mengikuti kode yang dituliskan disetiap petak pada *reglet*. Kode titik 1, 2, 3, berada disebelah kanan tersusun secara vertikal dari atas kebawah. Letak kode titik 1 dikanan atas, kode titik 2 dikanan tengah, kode titik 3 dikanan bawah. Untuk kode titik 4 dikiri atas, kode titik 5 dikiri tengah bawah, kode titik 6 dikiri bawah.²⁴

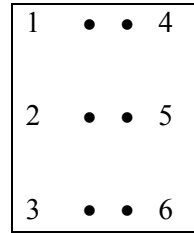
4	•	•	1
5	•	•	2
6	•	•	3

Menulis karakter dalam Braille juga dapat dilakukan secara positif. Hal ini dilakukan bila menulis dengan menggunakan mesin tik Braille atau printer Braille sebagai alat tulisnya. Letak kode titik menulis secara positif terbalik arah

²³ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006). H. 246

²⁴ Mimi Mariani Lusli, *Helping Children With Sight Loss (Membantu Anak Dengan Kehilangan Penglihatan)* (Jakarta: Mimi Institut, 2009). h, 69

dengan letak kode titik menulis secara negatif: kode titik 1 dikiri atas, kode titik 2 terletak dikiri tengah, kode titik 3 terletak dikiri bawah. Sedangkan kode titik 4 terletak dikanan atas, kode titik 5 terletak dikanan tengah, kode titik 6 terletak dikanan bawah.



Arah menulis dengan mesin tik Braille atau dengan mesin tik Braille dari kiri kekanan. Misalnya menulis huruf A dengan kode titik 1 letaknya dikiri atas.



Berikut ini adalah cara menulis huruf Abjad Braille dengan letak titiknya:

Tabel 2.1 Cara penulisan huruf *Braille*

Huruf	Titik	Huruf	Titik
A	1	N	1-3-4-5
B	1-2	O	2-3-5
C	1-4	P	1-2-3-4
D	1-4-5	Q	1-2-3-4-5
E	1-5	R	1-2-3-5
F	1-2-4	S	2-3-4
G	1-2-4-5	T	2-3-4-5
H	1-2-5	U	1-3-6
I	2-4	V	1-2-3-6
J	2-4-5	W	2-4-5-6
K	1-3	X	1-3-4-6
L	1-2-3	Y	3-4-5-6
M	1-3-4	Z	1-3-5-6

- (3) Mesin Tik Braille
- (4) Komputer yang dilengkapi printer Braille
- (5) Buku Bersuara (*Talking Books*)

Talking Books telah menjadi alat pendidikan standar bagi penyandang tunanetra. Program *Talking Books* ini disponsori oleh Library of Congress. Buku dan majalah direkam dalam disk dan kaset dan dibagikan kepada orang yang mengalami hambatan penglihatan secara gratis.



DAFTAR RUJUKAN

- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an Terjemah*. Jajar Lawean Surakarta: CV Al-Hanan, 2010.
- Ahmad, An-Nahild Nunu. *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Gagasan dan Realitas*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Anastasia, dan Immanuel. *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- . *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: KTSP, 2009.
- Dimiyati. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Effendi, Muhammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Bekelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Fadhilah, Astri Laelatul. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Inklusi di SMP Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018*. Surakara: IAIN Surakarta, 2018.
- Fahrudin, Hasan Asari, dan Siti Halimah. "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa." *Edu-Riligia* 1, no. 4 (2017).
jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1072/834.

- Ghani, Abd. Rahman A. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hidayat, Asep AS, dan Ate Suwandi. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luximo Metro Media, 2013.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. 3 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Lusli, Mimi Mariani. *Helping Children With Sight Loss (Membantu Anak Dengan Kehilangan Penglihatan)*. Jakarta: Mimi Institut, 2009.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- . *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Marwiyah, dan Dkk. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Jakarta: Deepublish, 2018.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin, dan Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mujito, dan Dkk. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Banduose Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.

- Novitasari, Dwi. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SDLB Negeri Semarang tahun ajaran 2015/2016*. Walisongo: UIN Walisongo, 2016.
- Rachmah, Faizatussofia Toatin. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2018/2019*. Surakara: IAIN Surakarta, 2018.
- Ramadhan, Nur. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Bukit Kecil Palembang." *Ad-Man-Ped Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 92–100.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Media, 2015.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Smith, J. David. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sutiah. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Wardani, IG. A.K. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Waslima. *Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: SPS-UPL, 2007.

Wijaya, Ardhi. *Seluk-beluk Tunanetra*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Woolfolk, Anita E, dan LOrraine McCune Nicolic. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*. Jakarta: Inisiasi Press, 2009.

